

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan tentang Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru secara *ethimologi* (harfiah) ialah dalam literatur kependidikan Islam seorang guru biasa disebut sebagai *ustadz*, *mu`alim*, *murabbiy*, *mursyid*, *mudarris*, dan *mu`addib*, yang artinya orang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian baik.¹

Kata *ustadz* biasa digunakan untuk memanggil seorang profesor. Ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme terhadap tugasnya. Seseorang dikatakan profesional, bilamana pada dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap *continuous improvement*, yakni selalu berusaha memperbaiki dan memperbaharui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zamannya yang dilandasi oleh kesadaran yang tinggi bahwa tugas mendidik adalah tugas menyiapkan generasi penerus yang akan hidup pada zamannya di masa depan.²

¹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 44-49.

² *Ibid.*, hal. 44.

Kata *muallim* berasal dari kata '*ilm* yang berarti menangkap hakikat sesuatu. Dalam setiap '*ilm* terkandung dimensi teoritis dan dimensi amaliah. Ini mengandung makna bahwa guru dituntut untuk mampu menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, dan berusaha membangkitkan peserta didik untuk mengamalkannya. Allah mengutus Rasulnya antara lain agar beliau mengajarkan (*ta" lim*) kandungan al-kitab dan al-hikmah, yakni kebijaksanaan dan kemahiran melaksanakan hal yang mendatangkan manfaat dan menampik madharat.³

Kata *murabbiy* berasal dari kata dasar *Rabb*.Dilihat dari pengertian ini, maka tugas guru adalah mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, sekaligus mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya.⁴

Kata *mursyid* biasa digunakan untuk guru dalam *Thariqah* (Tasawuf).Seorang *mursyid* (guru) berusaha menularkan penghayatan akhlak dan/atau kepribadiannya kepada peserta didiknya, baik yang berupa etos kerjanya, etos belajarnya, maupun dedikasinya yang serba *Lillahi Ta" ala* (karena mengahrapkan ridho Allah semata).

Kata *mudarris* berasal dari kata *darasa – yadrusu – darsan – wa durusan wa dirasatan*, yang berarti: terhapus, hilang bekasnya, menghapus menjadikan usang, melatih, mempelajari. Dilihat dari pengertian ini, maka tugas guru adalah berusaha mencerdaskan peserta

³*Ibid.*, hal. 46.

⁴*Ibid.*, hal. 47.

didiknya, menghilangkan ketidaktahuan atau memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan mereka sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.⁵

Sedangkan kata *mu'addib* berasal dari kata *adab*, yang berarti moral, etika, dan adab atau kemajuan (kecerdasan, kebudayaan) lahir dan batin. Kata peradaban (Indonesia) juga berasal dari kata dasar *adab*, sehingga guru adalah orang yang beradab sekaligus memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.⁶

Dengan demikian pada dasarnya guru bukanlah sekedar orang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan materi pengetahuan tertentu, akan tetapi semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk mendidik, membimbing dan mengarahkan anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah, harus ikut aktif dan berjiwa bebas serta kreatif dalam mengarahkan perkembangan anak didiknya untuk menjadi anggota masyarakat sebagai orang dewasa.

Pendidik agama berarti gambaran yang jelas mengenai nilai-nilai (perilaku) kependidikan yang ditampilkan oleh guru/pendidik Agama Islam dari berbagai pengalamannya selama menjalankan tugas atau profesinya sebagai pendidik/guru agama. Sebenarnya, agama Islam mengajarkan bahwa setiap umat Islam wajib mendakwahkan dan

⁵*Ibid.*, hal. 48.

⁶*Ibid.*, hal. 49.

mendidikan ajaran agama Islam kepada yang lain. Sebagaimana difahami dalam firman Allah dalam surat An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَدِلْهُم بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”⁷

Berdasarkan ayat dan hadits tersebut dapat dipahami bahwa siapapun dapat menjadi pendidik agama Islam, asalkan dia memiliki pengetahuan (kemampuan) lebih; mampu mengimplikasikan nilai relevan dalam pengetahuan itu, yakni sebagai penganut agama yang patut dicontoh dalam agama yang diajarkan, dan bersedia menularkan pengetahuan agama serta nilainya kepada orang lain.

Dalam pengertian ini tampak bahwa ketika menjelaskan pengertian guru atau pendidik selalu dikaitkan dengan bidang tugas atau pekerjaan yang harus dilakukannya. Ini menunjukkan bahwa pada akhirnya seorang guru/pendidik merupakan profesi atau keahlian tertentu yang melekat

⁷Departemen Agama RI, *Al-quran dan Terjemahnya*, (Surabaya: CV. Pustaka Agung Harapan, 2006), hal. 383

pada seseorang yang tugasnya berkaitan dengan pendidikan serta menanamkan ajaran-ajaran yang sesuai kaidah-kaidah Islam.

2. Syarat Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut Sulani sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Nurdin dalam bukunya mengemukakan bahwa syarat guru dalam Islam adalah:⁸

- a. Syarat *syakhsiyah* yaitu memiliki kepribadian yang dapat diandalkan.
- b. Syarat *ilmiah* yaitu memiliki ilmu pengetahuan yang mumpuni.
- c. Syarat *idhofiyah* mengetahui, menghayati dan menyelami manusia yang di hadapinya, sehingga dapat menyatukan dirinya untuk membawa anak didiknya menuju tujuan yang ditetapkan.

Munir Mursi berpendapat sebagaimana yang dikutip oleh Ahmad Tafsir yaitu syarat terpenting bagi guru dalam Islam adalah syarat keagamaan. Dengan demikian, syarat guru dalam Islam ialah sebagai berikut:⁹

- a. Umur, harus sudah dewasa.
- b. Kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani.
- c. Keahlian, harus menguasai bidang yang diajarkannya dan menguasai ilmu mendidik (termasuk ilmu mengajar).
- d. Harus berkepribadian muslim.

⁸ Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 129.

⁹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2010), Cet. IX, hal. 78.

Jadi, dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa untuk menjadi seorang guru, khususnya guru pendidikan agama Islam dituntut agar memenuhi persyaratan yang dikemukakan diatas. Sebab, tuntutan yang harus dipenuhi oleh guru Pendidikan Islam itu besar. Tidak hanya mengajarkan ilmu saja, melainkan membentuk sikap religius anak didik.

3. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.¹⁰ Farida Sarimaya juga menjelaskan, kompetensi guru merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diwujudkan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya.¹¹

Jadi, kompetensi adalah suatu hal yang teramat penting yang harus diperhatikan dan dikuasai oleh seorang guru dalam tugas keprofesionalnya sebagai seorang guru. Karena dengan adanya guru yang kompeten, maka dunia pendidikan akan berjalan lancar, khususnya dalam hal memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa.

Kompetensi guru dalam undang-undang guru dan dosen dibagi menjadi empat, yang dijelaskan sebagai berikut:

¹⁰*Undang-Undang Guru Dan Dosen*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), hal. 4.

¹¹Farida Sarimaya, *Sertifikasi Guru: Apa, Mengapa dan Bagaimana*, (Bandung: Yrama Widya, 2008), hal. 17.

a. Kompetensi kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif berwibawa, dan berakhlak mulia serta menjadi teladan bagi peserta didik.¹²

Kompetensi kepribadian guru sangat mempengaruhi perkembangan siswa, baik berpengaruh pada pola pikir ataupun sikap siswa. Karena setiap harinya siswa berinteraksi langsung dengan guru. Apalagi guru pendidikan agama Islam dituntut agar berkepribadian baik. Sebab, guru itu merupakan model dan suri tauladan bagi siswa.

b. Kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik.¹³

Yang termasuk dalam kompetensi pedagogik meliputi

- 1) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan.
- 2) Pemahaman terhadap peserta didik.
- 3) Pengembangan kurikulum/silabus.
- 4) Perancangan pembelajaran.
- 5) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
- 6) Evaluasi hasil belajar.
- 7) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.¹⁴

¹²Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam: Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik-Holistik*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 104.

¹³*Ibid.*, hal. 103.

Sebagai seorang guru juga harus menguasai pembelajaran, khususnya menguasai materi yang diajarkan dengan baik. Selain siswa berkarakter dan bersikap baik, siswa juga harus cerdas dalam hal akademik. Karena itu, diharapkan agar guru memiliki kompetensi pedagogik.

c. Kompetensi profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan.¹⁵

Yang termasuk dalam kompetensi profesional meliputi:

- 1) Konsep, struktur, dan metoda keilmuan/teknologi/seni yang menaungi/koheren dengan materi ajar.
- 2) Materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah.
- 3) Hubungan konsep antar mata pelajaran terkait.
- 4) Penerapan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Kompetisi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional.¹⁶

Guru profesional merupakan guru idaman. Guru profesional adalah guru yang mampu memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar pendidikan. Jadi, dengan adanya guru yang

¹⁴*Ibid.*, hal. 103.

¹⁵*Ibid.*, hal. 102.

¹⁶Farida Sarimaya, *Sertifikasi Guru: Apa, Mengapa Dan Bagaimana*,... hal. 21.

profesional, diharapkan agar mampu memahami dan mencerdaskan siswa dari segi akademik. Karena tanpa pengetahuan akademik, siswa tidak akan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

d. Kompetensi sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, wali peserta didik, dan masyarakat.¹⁷

Yang termasuk dalam kompetensi sosial meliputi:

- 1) Berkomunikasi secara lisan, tulisan, dan isyarat.
- 2) Menggunakan teknologi informasi komunikasi secara fungsional.
- 3) Bergaul secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orangtua peserta didik, dan masyarakat.
- 4) Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku.
- 5) Menerapkan prinsip-prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.¹⁸

Dalam lingkup sekolah, pertemuan dengan wali murid atau mengadakan kegiatan sosial yang melibatkan masyarakat sekitar sekolah

¹⁷ Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam: Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik-Holistik...*, hal. 103.

¹⁸ *Ibid.*, hal. 104.

itu selalu ada. Untuk itu, guru harus memiliki kompetensi sosial. Jika guru memiliki kompetensi sosial, maka guru akan mampu berinteraksi dengan baik kepada mereka. Begitu juga dengan sebaliknya. Dengan kompetensi sosial yang dimiliki oleh guru tersebut diharapkan dapat terjalinnya ikatan dan kerjasama antar orangtua murid ataupun masyarakat lingkungan sekitar sekolah dengan baik dan rukun.

4. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang pendidik dan tenaga kependidikan pasal 39 dipaparkan dua tugas seorang guru yakni:¹⁹

- a. Tenaga kependidikan bertugas melaksanakan tugas administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan.
- b. Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Pendapat lain disampaikan oleh Rusman bahwa tugas guru dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu:²⁰

- a. Tugas profesi seorang guru harus melakukan proses pendidikan, pengajaran, dan pelatihan.

¹⁹ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 197-198

²⁰ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2013), hal. 73-74

- b. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah merupakan perwujudan dari tuntutan bahwa seorang guru harus mampu menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Guru harus tetap menunjukkan wibawa tapi tidak membuat siswa menjadi takut karena wibawa yang diterapkannya.
- c. Tugas guru dalam bidang kemasyarakatan, tugas ini merupakan konsekuensi guru sebagai warga Negara yang baik (*tobe good citizenship*), turut dan mengemban dan melaksanakan apa-apa yang telah digariskan oleh bangsa dan Negara lewat UUD 1945 dan GHBN.

5. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Mulyasa menjelaskan 19 peran guru dalam pembelajaran, sebagai berikut:²¹

a. Guru sebagai pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas standar tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.

b. Guru sebagai pengajar

Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk

²¹ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Professional: Menciptakan Pembelajaran dan Kreatif Dan Menyenangkan*, (Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA, 2005), hal. 37-65

kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari. Dapat dipahami bahwa tugas dari seorang guru adalah memberikan kemudahan dalam belajar peserta didik, untuk menunjang keterlaksanaannya ada beberapa hal yang perlu dilakukan oleh guru dalam pembelajaran, sebagai berikut:

- 1) Membuat ilustrasi: pada dasarnya menghubungkan sesuatu yang sedang dipelajari peserta didik dengan sesuatu yang telah diketahuinya dan pada waktu yang sama memberikan tambahan pengalaman kepada mereka.
- 2) Mendefinisikan: meletakkan sesuatu yang dipelajari secara jelas dan sederhana dengan menggunakan latihan dan pengalaman serta pengertian yang dimiliki oleh peserta didik.
- 3) Menganalisis: membahas masalah yang telah dipelajari bagian demi bagian, sebagaimana orang mengatakan: *“cuts the learning into chewable bites.”*
- 4) Mensistensis: mengembalikan bagian-bagian yang telah dibahas ke dalam suatu konsep yang utuh sehingga memiliki arti, hubungan antara bagian yang satu dengan yang lain Nampak jelas dan setiap masalah itu tetapberhubungan dengan keseluruhan yang lebih besar.
- 5) Bertanya: mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berarti dan tajam agar dapat dipelajari menjadi lebih jelas, seperti yang dilakukan Socrates.

- 6) Merespon: mereaksi atau menanggapi pertanyaan peserta didik. Pembelajaran akan lebih efektif jika guru dapat merespon setiap pertanyaan peserta didik.
- 7) Mendengarkan: memahami peserta didik dan berusaha menyederhanakan setiap masalah, serta membuat kesulitan nampak jelas baik bagi guru maupun peserta didik.
- 8) Menciptakan kepercayaan: peserta didik akan memberikan kepercayaan terhadap keberhasilan guru dalam pembelajaran dan pembentukan kompetensi dasar.
- 9) Memberikan pandangan yang bervariasi: melihat bahan yang dipelajari dari berbagai sudut pandang dan melihat masalah dalam kombinasi yang bervariasi.
- 10) Menyediakan media untuk mengkaji materi standar: memberikan pengalaman yang bervariasi melalui media pembelajaran dan sumber belajar yang berhubungan dengan materi standar.
- 11) Menyesuaikan metode pembelajaran: menyesuaikan metode pembelajaran dengan kemampuan dan tingkat perkembangan peserta didik serta menghubungkan materi baru dengan sesuatu yang telah dipelajari.
- 12) Memberikan nada perasaan: membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna dan hidup melalui antusias dan semangat.²²

²²*Ibid*, hal. 39-40

c. Guru sebagai pembimbing

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan (*journey*) yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Oleh karena itu, guru memerlukan kompetensi yang tinggi untuk merealisasikannya, seperti:

- 1) Guru harus merencanakan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak dicapai.
- 2) Guru harus melihat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran dan yang paling penting bahwa peserta didik melaksanakan kegiatan belajar itu tidak hanya secara jasmaniah tetapi mereka harus terlibat secara psikologis.
- 3) Guru harus memaknai kegiatan belajar. Hal ini mungkin merupakan tugas yang paling sukar tetapi penting karena guru harus memberikan kehidupan dan arti terhadap kegiatan belajar.
- 4) Guru harus melaksanakan penilaian.²³

²³*Ibid*, hal. 41-42

d. Guru sebagai pelatih

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih. Pelatihan yang dilakukan disamping harus memperhatikan kompetensi dasar dan materi standar juga harus mampu memperhatikan perbedaan individual peserta didik dan lingkungannya.

e. Guru sebagai penasihat

Guru adalah penasihat bagi peserta didik bahkan bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasihat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasihati orang. Guru pada tingkat manapun berarti menjadi penasihat dan menjadi orang kepercayaan, kegiatan pembelajaran pun meletakkannya pada posisi tersebut.

f. Guru sebagai pembaharu (*innovator*)

Inovasi dalam dunia pendidikan dapat dipahami sebagai suatu ide, barang, metode, yang dirasakan atau diminati sebagai hal baru bagi hasil seseorang atau kelompok orang (masyarakat), baik berupa hasil *inverse* (penemuan baru) *discovery* (baru ditemukan orang) yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan atau untuk memecahkan masalah pendidikan. Guru dalam inovasi pendidikan mempunyai peran yang luas sebagai pendidik, sebagai orang tua,

sebagai teman, sebagai dokter, sebagai motivator dan lain sebagainya.²⁴

g. Guru sebagai model dan teladan

Guru merupakan model dan teladan bagi peserta didik dan semua orang yang menganggap ia sebagai guru. Sebagai teladan, pribadi dan apa saja yang dilakukan akan mendapat sorotan peserta didik serta orang disekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru. Karena hal tersebut ada beberapa perkara yang perlu diperhatikan dan menjadi prioritas guru dalam sikap serta prilakunya, sebagai berikut:

- 1) Sikap dasar: postur psikologis yang akan nampak dalam masalah-masalah penting, seperti keberhasilan, kegagalan, pembelajaran, kebenaran, hubungan antar manusia, agama pekerjaan, permainan dan diri.
- 2) Bicara dan gaya bicara: penggunaan bahasa sebagai alat berpikir.
- 3) Kebiasaan bekerja: gaya yang dipakai oleh seseorang dalam bekerja yang ikut mewarnai kehidupannya.
- 4) Sikap melalui pengalaman dan kesalahan: pengertian hubungan antara luasnya pengalaman dan nilai serta tidak mungkinnya mengelak dari kesalahan.

²⁴ Munardji, *Peran Kepala Madrasah Sebagai Motivator Dan Innovator Peningkatan Mutu Lembaga*, Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam, Vol 02 Nom 02, (Tulungagung: Fakultas Tarbiyah IAIN Tulungagung, 2014), hal. 307-308.

- 5) Pakaian: merupakan perlengkapan pribadi yang amat penting dan menampakkan ekspresi seluruh kepribadian.
 - 6) Hubungan kemanusiaan: diwujudkan dalam semua pergaulan manusia, intelektual, moral, keindahan, terutama bagaimana berperilaku.
 - 7) Proses berpikir: cara yang digunakan oleh pikiran dalam menghadapi dan memecahkan masalah.
 - 8) Perilaku neurotis: suatu pertahanan yang digunakan untuk melindungi diri dan bisa juga untuk menyakiti orang lain.
 - 9) Selera: pilihan yang secara jelas merefleksikan nilai-nilai yang dipergunakan untuk menilai setiap yang bersangkutan.
 - 10) Keputusan: keterampilan rasional dan intuitif yang dipergunakan untuk menilai setiap situasi.
 - 11) Kesehatan: kualitas tubuh, pikiran dan semangat yang merefleksikan kekuatan, perspektif, sikap tenang, antusias dan semangat hidup.
 - 12) Gaya hidup secara umum: apa yang dipercaya oleh seseorang tentang setiap aspek kehidupan dan tindakan untuk mewujudkan kepercayaan itu.²⁵
- h. Guru sebagai pribadi

Sebagai individu yang berkecimpung dalam pendidikan, guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang

²⁵ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Professional: Menciptakan Pembelajaran dan Kreatif Dan Menyenangkan*,...hal. 46-47

pendidik. Guru sering dijadikan panutan oleh masyarakat untuk seminar itu guru harus mengenal nilai-nilai yang dianut dan berkembang di masyarakat tempat melaksanakan tugas dan bertempat tinggal.

i. Guru sebagai peneliti

Pembelajaran merupakan seni yang dalam pelaksanaannya memerlukan penyesuaian-penyesuaian dengan kondisi lingkungan. Untuk itu diperlukan berbagai penelitian yang didalamnya melibatkan guru.

j. Guru sebagai pendorong kreativitas

Peranan guru sebagai motivator ini penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan serta *reinforcement* untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas), sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses belajar-mengajar.²⁶

Kreativitas merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran dan guru dituntut untuk mendemonstrasikan dan menunjukkan proses kreatifitas tersebut. Kreativitas ditandai oleh adanya kegiatan menciptakan sesuatu yang sebelumnya tidak ada dan tidak dilakukan oleh seseorang atau adanya kecenderungan untuk menciptakan sesuatu.

²⁶ Sardiman, AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: CV. Rajawali: 2000), hal. 142-143

k. Guru sebagai pembangkit pandangan

Guru dituntut untuk memberikan dan memelihara pandangan tentang keagungan kepada peserta didiknya. Mengemban fungsi ini guru harus terampil dalam berkomunikasi dengan peserta didik di segala umur, sehingga setiap langkah dari proses pendidikan yang dikelolanya dilaksanakan untuk menunjang fungsi ini.

l. Guru sebagai pekerja rutin

Guru bekerja dengan keterampilan dan kebiasaan tertentu serta kegiatan rutin yang amat diperlukan dan sering kali memberatkan. Sedikitnya ada 17 kegiatan rutin yang sering dikerjakan guru dalam pembelajaran di setiap tingkat, yaitu:

- 1) Bekerja tepat waktu baik di awal maupun akhir pembelajaran.
- 2) Membuat catatan dan laporan sesuai dengan standar kinerja, ketepatan, dan jadwal waktu.
- 3) Membaca, menegvaluasi, dan mengembalikan hasil kerja peserta didik.
- 4) Mengatur kehadiran peserta didik dengan penuh tanggung jawab.
- 5) Mengatur jadwal, kegiatan harian, mingguan, semesteran, dan tahunan.
- 6) Mengembangkan peraturan dan prosedur kegiatan kelompok termasuk diskusi.
- 7) Menetapkan jadwal kerja peserta didik.

- 8) Mengadakan pertemuan dengan orang tua dan dengan peserta didik.
 - 9) Mengatur tempat duduk peserta didik.
 - 10) Mencatat kehadiran peserta didik.
 - 11) Memahami peserta didik.
 - 12) Menyediakan bahan-bahan pembelajaran, kepustakaan, dan media pembelajaran.
 - 13) Menghadiri pertemuan dengan guru, orang tua peserta didik, dan alumni.
 - 14) Menciptakan iklim kelas yang kondusif.
 - 15) Melaksanakan latihan-latihan pembelajaran.
 - 16) Merencanakan program khusus dalam pembelajaran, misalnya karyawisata.
 - 17) Menasehati peserta didik.²⁷
- m. Guru sebagai pemindah kemah

Hidup ini selalu berubah dan guru adalah seorang pemindah kemah yang suka memindah-mindahkan dan membantu peserta didik meninggalkan hal lama menuju sesuatu yang baru yang bisa mereka alami. Guru berusaha untuk mengetahui masalah peserta didik, kepercayaan dan kebiasaan yang menghalangi kemajuan serta membantu menjauhi dan meninggalkannya untuk mendapatkan cara-cara baru yang lebih sesuai. Untuk menjalankan fungsi ini guru harus

²⁷ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran dan Kreatif Dan Menyenangkan...*, hal. 53-52

memahami mana yang tidak bermanfaat dan barangkali membahayakan perkembangan peserta didik dan memahami mana yang bermanfaat.

n. Guru sebagai pembawa cerita

Guru dengan menggunakan suaranya memberikan kehidupan melalui puisi dan berbagai cerita tentang manusia. Guru tidak takut untuk menjadi ala untuk menyampaikan cerita-cerita tentang kehidupan karena ia tahu sepenuhnya bahwa cerita itu sangat bermanfaat bagi manusia dan ia berharap bisa menjadi pembawa cerita yang baik

o. Guru sebagai aktor

Sebagai seorang aktor, guru melakukan penelitian tidak terbatas pada materi yang harus ditransferkan, melainkan juga tentang kepribadian manusia sehingga mampu memahami respon-respon pendengarnya, dan merencanakan kembali pekerjaannya sehingga dapat dikontrol. Sebagai aktor, guru berangkat dengan jiwa pengabdian dan inspirasi yang dalam yang akan mengarahkan kegiatannya. Tahun demi tahun sang aktor berusaha mengurangi respon bosan dan berusaha meningkatkan minat para pendengar.

Guru harus menguasai materi standar dalam bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya, memperbaiki keterampilan, dan mengembangkan untuk mentrasfer bidang studi itu. Ia mempelajari peserta didik, alat-alat yang dapat dipergunakan untuk menarik

minat, dan tentu saja mempelajari bagaimana menggunakan alat secara efektif dan efisien.

p. Guru sebagai emansipator

Guru telah melaksanakan fungsinya sebagai emansipator, ketika peserta didik yang telah menilai dirinya sebagai pribadi yang tak berharga, merasa dicampakkan orang lain atau selalu diuji dengan berbagai kesulitan sehingga hamper putus asa dibangkitkan kembali menjadi pribadi yang percaya diri. Ketika peserta didikhampir putus asa diperlukan ketelatenan, keuletan dan seni memotivasi agar timbul kembali kesadaran, dan bangkin kembali harapannya.

q. Guru sebagai evaluator

Guru perlu memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang memadai dalam proses penilaian. Dalam tahap persiapan terdapat beberapa kegiatan, antara lain penyusunan table spesifikasi yang di dalamnya terdapat sasaran penilaian, teknik penilaian, serta jumlah instrument yang diperlukan. Pada tahap pelaksanaan dilakukan pemakaian instrument untuk menemukan respon peserta didik terhadap instrument tersebut sebagai bentukhasil belajar. Selanjutnya dilakukan penelitian terhadap data yang telah dikumpulkan dan dianalisis untuk membuat tafsiran tentang kualitas prestasi belajar peserta didik, baik dengan acuan kriteria (PAP) maupun dengan acuan kelompok (PAN).

r. Guru sebagai pengawet

Salah satu tugas guru adalah mewariskan kebudayaan dari generasi ke generasi berikutnya, karena hasil karya manusia terdahulu masih banyak yang bermakna bagi kehidupan manusia sekarang maupun di masa depan.

Untuk dapat mengawetkan pengetahuan sebagai salah satu komponen kebudayaan, guru harus mempunyai sikap positif terhadap apa yang harus diawetkan. Guru sebagai pengawet harus berusaha mengawetkan pengetahuan yang telah dimiliki dalam pribadinya dalam arti guru harus berusaha menguasai materi standar yang akan disajikan kepadapeserta didik. Oleh karena itu, setiap guru harus dibekali pengetahuan sesuai dengan bidang yang dipilihnya.

s. Guru sebagai kulminator

Guru adalah orang yang mengarahkan proses belajar secara bertahap dari awal hingga akhir (kulminasi). Dengan rancangannya peserta didik akan melewati tahap kulminasi, suatu tahap yang memungkinkan setiap peserta didik bisa mengetahui kemajuan belajarnya. Di sini peran kulminator terpadu dengan peran sebagai evaluator. Melalui rancangannya, guru mengembangkan tujuan yang akan dicapai dan akan dimunculkan dalam tahap kulminasi. Dia mengembangkan rasa tanggung jawab, mengembangkan keterampilan fisik dan kemampuan intelektual yang telah dirancang sesuai dengan kebutuhan masyarakat melalui kurikulum.

Berbagai peran yang dimiliki oleh guru mengidentifikasi bahwa seorang guru memiliki kedudukan atau hak untuk melaksanakan sesuatu guna tercapainya tujuan pendidikan serta sebagai bentuk optimalisasinya sebagai pendidik yang tidak hanya menyampaikan materi pelajaran di kelas tetapi memperhatikan bagaimana aspek-aspek kebutuhan siswanya.

B. Tinjauan tentang Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Sikap Religius Siswa

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.²⁸

Sebagai guru pendidikan agama Islam, tugas utama seperti mendidik, membimbing dan mengarahkan siswa agar selalu taat beribadah kepada Allah adalah sebuah kewajiban. Karena pada hakikatnya manusia diciptakan di muka bumi ini disamping mengurus urusan dunia, juga untuk beribadah kepada Allah. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Adz-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

²⁸Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, (Jakarta: PT. Armas Duta Jaya, 2005), hal. 2.

*Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”*²⁹

Imam Ghazali mengemukakan seperti yang dikutip oleh Al-Rasyidin dan Samsul Nizar dalam bukunya bahwa:

Tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, mensucikan serta membawa hati manusia untuk *taqarrub ila* Allah. Para pendidik hendaknya mengarahkan peserta didik untuk mengenal Allah lebih dekat melalui seluruh ciptaannya. Para pendidik dituntut untuk dapat mensucikan jiwa peserta didiknya. Hanya dengan melalui jiwa-jiwa yang suci manusia akan dapat dekat dengan Khaliq-Nya.³⁰

Diantara beberapa tugas guru pendidikan agama Islam yang dikemukakan diatas, yang paling sulit adalah bagaimana cara menyempurnakan, membersihkan, mensucikan serta membawa hati manusia untuk *taqarrub ila* Allah. Jika hal itu tidak berhasil, maka untuk membentuk sikap religius siswa juga akan sulit. Tanpa ada kemauan dalam diri siswa, maka proses pembentukan sikap religius itu tidak akan terwujud. Sikap religius akan terbentuk jika siswa mau memahami ajaran Islam dan mau mengamalkannya. Secara tidak sadar, sikap religius itu pun akan terbentuk dengan sendirinya.

Sikap religius dapat dipahami sebagai suatu tindakan yang didasari oleh dasar kepercayaan terhadap nilai-nilai kebenaran yang diyakininya. Kesadaran ini muncul dari produk pemikiran secara teratur, mendalam, dan penuh penghayatan. Sikap religius dalam diri manusia dapat tercermin dari cara berfikir dan bertindak. Sikap religius merupakan bagian penting dari

²⁹Departemen Agama RI, *Al-quran dan Terjemahnya*,...hal. 756

³⁰Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Ciputat Press, 2005), hal. 44.

kepribadian seseorang yang dapat dijadikan sebagai orientasi moral, internalisasi nilai-nilai keimanan, serta sebagai etos dalam meningkatkan keterampilan sosial.³¹

Dengan demikian, upaya yang dapat dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam memenuhi tugas dan tujuan pendidikan Islam itu sendiri diperlukan cara yang tepat, supaya sikap religius siswa akan terbentuk, sehingga dalam kehidupan sehari-hari siswa akan selalu mengamalkan ajaran Islam yang didapat dari gurunya. Diantara upaya yang dapat dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam yaitu:

1. Penanaman Nilai-nilai Religius

Pendidikan agama Islam sarat dengan nilai-nilai, baik nilai *Illahi* maupun insani. Sebagaimana rumusan tujuan pendidikan agama Islam di sekolah yaitu mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi, menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.³²

Pendidikan agama Islam diharapkan dapat mendorong tumbuh dan berkembangnya nilai-nilai religius yang dapat diperoleh dengan jalan merealisasikan tiga nilai kehidupan yang saling terkait satu sama lainnya, yaitu:

³¹Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 9.

³²Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hal. 113.

- a. *Creative values* (nilai-nilai kreatif), dalam hal ini berbuat kebajikan dan melakukan hal-hal yang bermanfaat bagi lingkungan termasuk usaha merealisasikan nilai-nilai kreatif.
- b. *Experimental values* (nilai-nilai pengahayatan), meyakini dan menghayati kebenaran, kebajikan, keindahan, keimanan, dan nilai-nilai yang dianggap berharga.
- c. *Attitudinal values* (nilai-nilai bersikap), menerima dengan tabah dan mengambil sikap yang tepat terhadap penderitaan yang tak dapat dihindari lagi setelah melakukan upaya secara optimal, tetapi tidak berhasil mengatasinya.³³

Menurut Muhaimin ada beberapa tahap dalam internalisasi nilai, (1) tahap transformasi nilai, yakni pada tahap ini guru hanya sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada siswa, yang semata-mata sebagai komunikasi verbal, (2) tahap transaksi nilai, yakni suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antar siswa dengan guru bersifat interaksi timbal balik, dalam tahap ini guru terlibat untuk memberikan contoh amalan yang nyata dan siswa diminta memberikan respon yang sama yakni menerima dan mengamalkan nilai itu, (3) tahap trans-internalisasi yakni dalam tahap ini penampilan guru dihadapan siswa bukan lagi sosok fisiknya melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya).³⁴

³³ Muhaimin, et. all., *Paradigma Pendidikan Islam...*, hal. 291.

³⁴ Muhaimin, dkk, *Strategi Belajar Mengajar Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*, (Surabaya: Citra Media, 1996), hal. 153-154.

Dalam tataran praktik keseharian, nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Proses tersebut dapat dilakukan melalui tiga tahapan:

- a. Sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang di sekolah.
- b. Penetapan *action plan* mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak di sekolah dalam mewujudkan nilai-nilai agama yang telah disepakati.
- c. Pemberian penghargaan terhadap prestasi warga sekolah, seperti guru, tenaga kependidikan dan/atau peserta didik sebagai usaha pembiasaan (*habit formation*) yang menjunjung sikap dan perilaku yang komitmen dan loyal terhadap ajaran dan nilai-nilai agama. Penghargaan tidak selalu materi (ekonomik) melainkan juga dalam arti sosial, kultural, dan psikologi.³⁵

Jadi, dengan cara guru ataupun pihak sekolah mau memberikan penanaman nilai-nilai religius pada siswa secara sedikit demi sedikit melalui kegiatan intrakurikuler ataupun kegiatan ekstrakurikuler, diharapkan agar bisa mengena ke siswa dan betul-betul dihayati, sehingga siswa dapat mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, sikap religius siswa akan terbentuk dengan baik.

³⁵Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 136.

2. Pembentukan Sikap Religius Pada Kegiatan Intrakurikuler

Menurut Kunandar dalam bukunya bahwa kegiatan intrakurikuler adalah:

Kegiatan pengembangan diri yang dilaksanakan sebagian besar di dalam kelas. Kegiatan intrakurikuler ini tidak terlepas dari proses belajar mengajar yang merupakan proses inti yang terjadi di sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal. Berdasarkan hal tersebut, belajar diartikan sebagai suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan.³⁶

Peningkatan kualitas pembelajaran harus dilakukan secara sistemik dimana unsur-unsur pembelajaran yang meliputi tujuan, materi, strategi dan evaluasi harus terpadu dan saling berkaitan. Sesuai dengan paradigma baru, bahwa pembelajaran harus berpusat pada peserta didik, pembelajaran sebagai upaya menemukan dan menggali pengetahuan baru (*inquiry*), sebab itu pembelajaran harus dilakukan secara interaktif, inspiratif menyenangkan, menantang dan memotivasi atau berorientasi PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan).³⁷

Upaya memaksimalkan pembelajaran pendidikan agama Islam dilakukan secara sistemik dan sistematis mulai tahapan perencanaan, sebagaimana tercermin dalam silabus dan RPP serta bentuk-bentuk kegiatan keagamaan yang terjadwal sebagai pendukung kegiatan di kelas. Di lihat dari perencanaanya baik yang tertuang dalam silabus dan RPP maupun berdasarkan pengakuan informan memang harus ada upaya sistemik dan terstruktur dari guru pendidikan agama Islam untuk

³⁶Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 177.

³⁷Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya...*, hal. 107.

mengefektifkan pembelajaran dan meningkatkan daya tarik pembelajaran kepada peserta didik.³⁸

Pembelajaran pendidikan agama Islam pada dasarnya bertujuan mengantarkan peserta didik agar memiliki: (1) kemantapan akidah dan kedalaman spiritual, (2) keunggulan akhlak, (3) wawasan pengembangan dan keluasan iptek dan (4) kematangan profesional.³⁹

Peningkatan kualitas pembelajaran intrakurikuler pendidikan agama Islam dalam melakukan evaluasi harus secara utuh dan komprehensif, yaitu berupa penilaian aspek kognitif, afektif dan psikomotorik siswa secara terpadu. Penilaian mata pelajaran pendidikan agama Islam memang berbeda dengan penilaian mata pelajaran lainnya, karena karakteristik pendidikan agama Islam penuh dengan nilai-nilai dan praktik keagamaan yang harus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebab itu penilaiannya tidak hanya dalam bentuk tes yang sifatnya kognitif saja, tetapi harus juga menilai dimensi sikap dan pengamalan agama.⁴⁰

Kegiatan belajar mengajar di kelas memang tidak bisa terlepas dari interaksi antara guru dan siswa. Dalam melakukan interaksi ini guru seharusnya menggunakan teknik yang tepat dan menarik. Perhatian siswa nanti akan dapat tertuju langsung pada sumbernya yaitu guru. Sebab, mengajarkan materi saja kadang bagi siswa sangat membosankan tanpa diimbangi dengan hal lain seperti bercerita tentang kehidupan yang bisa

³⁸ *Ibid.*, hal. 108.

³⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam...*, hal. 104.

⁴⁰ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya...*, hal. 111.

diambil hikmahnya. Atau mungkin juga bisa diimbangi dengan hal-hal lain. Pada intinya, sebagai guru pendidikan agama Islam selain mengajarkan akan materi tetapi juga harus bisa merubah siswa, khususnya sikap dan perilaku siswa yang selalu taat dan berlandaskan ajaran agama Islam.

3. Pembentukan Sikap Religius Pada Kegiatan Ekstrakurikuler

Menurut Yudha dalam bukunya bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah:

Kegiatan di luar jam pelajaran sekolah biasa, yang dilakukan di sekolah atau di luar sekolah dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan siswa, mengenai hubungan antar mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat, serta melengkapi pembinaan manusia seutuhnya. Kegiatan ini dilakukan berkala atau hanya dalam waktu-waktu tertentu dan ikut dinilai.⁴¹

Menurut A. Hamid Syarief dalam bukunya bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah:

Kegiatan yang diselenggarakan di luar jam pelajaran yang tercantum dalam susunan program sesuai keadaan dan kebutuhan sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler berupa kegiatan pengayaan dan perbaikan yang berkaitan dengan program intrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler diarahkan untuk memantapkan pembentukan kepribadian dan juga untuk lebih mengaitkan antara pengetahuan yang diperoleh dalam program intrakurikuler dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan.⁴²

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan di luar struktur program

⁴¹Yudha Saputra, *Pengembangan Kegiatan Ko-kurikuler dan Ekstrakurikuler*, (Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998), hal. 6.

⁴²A. Hamid Syarief, *Pengenalan Kurikulum Sekolah dan Madrasah*, (Bandung: Citra Umbara, 1995), hal. 165.

sekolah yang dilaksanakan di luar jam pelajaran biasa agar memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan siswa.

Seiring dengan tujuan pendidikan bahwa sekolah harus mengembangkan budaya agama di sekolah, sebab itu kegiatan ekstrakurikuler terutama bidang agama sangat membantu dalam pengembangan pendidikan agama Islam di sekolah terutama dalam pengembangan suasana religius di lingkungan sekolah. Di sini diharapkan adanya komitmen bersama warga sekolah terutama kepala sekolah, guru dan OSIS untuk mengembangkan kegiatan-kegiatan keagamaan, dikarenakan kegiatan ekstrakurikuler ini sangat membantu meningkatkan pemahaman terhadap agama.⁴³

Kegiatan ekstrakurikuler yang merupakan seperangkat pengalaman belajar memiliki nilai-nilai manfaat bagi pembentukan kepribadian siswa.

Tujuan kegiatan ekstrakurikuler antara lain sebagai berikut:

- a. Meningkatkan dan memantapkan pengetahuan siswa.
- b. Mengembangkan bakat, minat, kemampuan dan keterampilan dalam upaya pembinaan kepribadian.
- c. Mengenal hubungan antar mata pelajaran dalam kehidupan masyarakat.⁴⁴

⁴³ Asmaun Sahlun, *Mewujudkan Budaya...*, hal. 112.

⁴⁴ Departemen Agama RI, *Basic Kompetensi Guru*, (Jakarta : Proyek Pembibitan Calon Tenaga Kependidikan Biro Kepegawaian Sekretariat Jenderal Departemen Agama RI, 2004), hal. 29.

Kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan sekolah, tentunya membawa manfaat baik bagi siswa, secara terinci manfaat kegiatan ekstrakurikuler bagi siswa di antaranya sebagai berikut:

- a. Untuk memberikan kesempatan bagi pematapan ketertarikan yang telah tertanam serta pembangunan keterkaitan yang baru.
- b. Untuk memberikan pendidikan sosial melalui pengalaman dan pengamatan, terutama dalam hal perilaku kepemimpinan, persahabatan, kerjasama dan kemandirian.
- c. Untuk membangun semangat dan mentalitas bersekolah.
- d. Untuk memberikan rasa kepuasan bagi perkembangan jiwa anak atau pemuda.
- e. Untuk mendorong pembangunan jiwa dan moralitas.
- f. Untuk menguatkan kekutan mental dan jiwa.
- g. Untuk memberikan kesempatan untuk bisa lebih bergaul bagi siswa.
- h. Untuk lebih memperluas interaksi siswa.
- i. Untuk memberikan kesempatan kepada para siswa dalam melatih kapasitas kreatifitas mereka yang lebih mendalam.⁴⁵

Dengan adanya ekstrakurikuler, siswa akan bisa menyalurkan bakat dan minatnya. Disini siswa juga dapat mengembangkan apa yang dia kuasai, khususnya dalam bidang agama. Sebagai contoh *qiro'atil qur'an*, sholawat, dll. Selain hal itu merupakan suatu nilai kebaikan dalam ajaran Islam, hal itu juga bisa digunakan sebagai pengembangan dari apa yang

⁴⁵ B. Suryo Subroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 273.

dia kuasai itu. Bisa saja melalui ekstrakurikuler tersebut siswa dapat mengajarkan kepada orang lain. Dan ini pun juga bernilai ibadah.

C. Tinjauan tentang Sikap Religius

1. Pengertian Sikap Religius

Sikap dalam bahasa Inggris disebut *attitude*, menurut Purwanto yang dikutip dari buku Ngalim Purwanto, sikap adalah "perbuatan atau tingkah laku sebagai respon atau reaksi terhadap suatu rangsangan atau stimulus".⁴⁶

Sutarno mengatakan bahwa sikap adalah "pandangan atau perasaan yang disertai kecenderungan untuk bertindak terhadap objek tertentu".⁴⁷ Sedangkan menurut Chave, Bogardus, La Pierre, Mead dan Gordon Allport yang dikutip oleh Azwar sikap merupakan semacam kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu, apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya respon.⁴⁸

Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.⁴⁹

⁴⁶Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya 1995), hal. 141.

⁴⁷Sutarno, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hal. 41.

⁴⁸Saepudin Azwar, *Sikap Manusia (Teori dan Pengukurannya)*, cet.2, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hal.5

⁴⁹Ulil Amri Syafri, *Pendidikan karakter berbasis Al-qur'an*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hal. 11.

Keberagamaan (religiusitas) tidak selalu identik dengan agama. Agama lebih menunjukkan kepada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan, dalam aspek yang resmi, yuridis, peraturan-peraturan dan hukumnya. Sedangkan keberagaman atau religiusitas lebih melihat aspek yang didalam lubuk hati nurani pribadi. Dan karena itu, religiusitas lebih dalam dari agama yang tampak formal.⁵⁰

Religius merupakan bagian dari pada kehidupan umat beragama yang mencerminkan pada bentuk tindakan kemaslahatan bersama, keberagamaan (religius) dan juga keagamaan mempunyai satu kesatuan yang tidak dapat di pisahkan karena religiusitas merupakan salah satu dari tujuan umat beragama.

2. Macam-macam Sikap Religius

Menurut Gay Hendrick dan Kate Ludeman dalam Ari Ginanjar, seperti yang dikutip dari buku Asmaun Sahlan menyebutkan bahwa terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, diantaranya:⁵¹

a. Kejujuran

Rahasia untuk meraih sukses menurut mereka adalah dengan selalu berkata jujur. Mereka menyadari, justru ketidakjujuran kepada pelanggan, orangtua, pemerintah dan masyarakat, pada akhirnya akan mengakibatkan diri mereka sendiri terjebak dalam kesulitan

⁵⁰*Ibid.*, hal. 66.

⁵¹Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius ...*, hal. 67-68.

yang berlarut-larut. Total dalam kejujuran menjadi solusi, meskipun kenyataan begitu pahit. Kejujuran merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya, baik terhadap diri sendiri maupun pihak lain.⁵² Oleh karena itu, perlu diadakan pembiasaan agar selalu berkata jujur walaupun kadang kejujuran itu terasa pahit.

b. Keadilan

Salah satu skill seseorang yang religius adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat ia terdesak sekalipun. Mereka berkata, “pada saat saya berlaku tidak adil, berarti saya telah mengganggu keseimbangan dunia”.

c. Bermanfaat bagi Orang Lain

Hal ini merupakan salah satu bentuk sikap religius yang tampak dari diri seseorang. Sebagaimana sabda Nabi saw: "sebaik-baik manusia adalah manusia yang paling bermanfaat bagi manusia lain".

d. Rendah Hati

Dalam buku membangun akidah dan akhlak yang ditulis Ibrahim dan Darsono, dijelaskan bahwa *tawaduk* berarti rendah hati. Orang yang *tawaduk* berarti orang yang merendahkan diri dalam pergaulan, tidak menampakkan kemampuan yang dimiliki,⁵³

⁵² Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogyakarta: DIVA Press, 2011), hal. 37.

⁵³ Ibrahim dan Darsono, *Membangun Akidah dan Akhlak*, (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009), hal. 105.

Sikap rendah hati merupakan sikap tidak sombong mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan gagasan atau kehendaknya. Dia tidak merasa bahwa dirinyalah yang selalu benar mengingat kebenaran juga selalu ada pada diri orang lain.

e. Bekerja Efisien

Mereka mampu memusatkan semua perhatian mereka pada pekerjaan saat itu, dan begitu juga saat mengerjakan pekerjaan selanjutnya. Mereka menyelesaikan pekerjaannya dengan santai, namun mampu memusatkan perhatian mereka saat belajar dan bekerja.

f. Visi ke Depan

Mereka mampu mengajak orang ke dalam angan-angannya. Dan menjabarkan begitu terinci, cara-cara untuk menuju kesana. Tetapi pada saat yang sama ia dengan mantap menatap realitas masa kini.

g. Disiplin Tinggi

Mereka sangatlah disiplin. Kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan berangkat dari keharusan dan keterpaksaan. Mereka beranggapan bahwa tindakan yang berpegang teguh pada komitmen untuk diri sendiri dan orang lain adalah hal yang dapat menumbuhkan energi tingkat tinggi.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 39 Tahun 2008 bahwa terdapat 20 indikator nilai-nilai akhlak mulia yang merupakan tata perilaku siswa di dalam pergaulan hidup bermasyarakat,

berbangsa, dan bernegara sebagaimana terdapat dalam tabel di bawah ini:⁵⁴

Tabel 2.1

No.	Karakter Mulia	Definisi	Indikator
1	Jujur	Menyampaikan apa adanya sesuai hati nurani	Tidak menyontek Tidak berbohong Tidak memanipulasi terhadap fakta yang ada Berkata benar sesuai dengan apa yang sesungguhnya Tidak mengambil milik orang lain dan mengumumkan barang hilang yang ditemukan Berani mengakui kesalahan yang diperbuat
2	Ikhlas	Tindakan yang dilakukan tanpa pamrih, kecuali hanya berharap pada Tuhan.	Menolong orang lain tanpa berpikir mengharapkan imbalan Memberikan sumbangan pikiran, tenaga, atau uang tanpa mengharapkan imbalan Memiliki pemahaman bahwa segala sesuatu terjadi atas kehendak Tuhan
3	Rendah hati	Berperilaku yang mencerminkan sifat-sifat yang berlawanan dengan kesombongan	Berpakaian sederhana Tidak menonjolkan diri dan bersedia mengakui teman yang mempunyai kelebihan
4	Kasih sayang	Peduli terhadap makhluk ciptaan Tuhan	Tidak membeda-bedakan orang berdasar latar belakang (agama, etnis, ras, dan sosial ekonomi) Peduli kepada orang miskin dan cacat, dsb. Membantu teman atau guru yang sakit atau yang sedang terkena musibah Peduli terhadap lingkungan hidup dengan membuang sampah pada tempatnya, hemat air dan listrik, tidak melakukan corat-coret, tidak merusak fasilitas sekolah, dsb.
5	Disiplin	Taat dan patuh terhadap segala peraturan dan tata	Taat kepada peraturan sekolah dengan menggunakan seragam yang sesuai dan rapi, hadir tepat waktu,

⁵⁴ Ridhahani, *Pengembangan Nilai-nilai Karakter Berbasis Al-qur'an*, (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2016), hal. 44.

		tertib yang berlaku	mengerjakan pekerjaan rumah dan tugas-tugas sekolah tepat waktu, dsb. Taat pada peraturan lalu lintas
6	Santun	Menunjukkan perilaku interpersonal sesuai tatanan norma dan adat istiadat setempat	Berbicara santun dan sopan Hormat pada guru dan teman Memberi salam kepada guru dan teman bila bertemu Mengucapkan terima kasih Tidak membuat onar di sekolah
7	Percaya diri	Yakin akan kemampuan diri sendiri	Mengerjakan tugas berdasarkan hasil karya sendiri Berani unjuk diri di depan umum untuk menampilkan keterampilan (berpidato, menari, menyanyi, dsb.)
8	Hemat	Memanfaatkan sumberdaya yang dimiliki secara efisien dan efektif	Hemat dalam menggunakan kertas, air, dan listrik, dsb. Tidak berlebihan dalam berbelanja Tidak terlalu lama menggunakan telepon
9	Pantang menyerah	Tetap menjalankan tugas sekalipun menghadapi tantangan	Menyelesaikan tugas dengan baik dan tepat waktu meskipun menghadapi hambatan dan tantangan
10	Adil	Memberi atau memutuskan sesuatu sesuai haknya	Tidak pilih kasih dalam berteman tanpa memandang latar belakang mereka
11	Berpikir positif	Melihat sisi baik dari setiap hal	Memandang semua peristiwa sebagai situasi yang selalu dapat memberikan manfaat Memandang semua orang dihadapi sebagai pihak yang baik
12	Mandiri	Tidak bergantung pada orang lain	Menyelesaikan tugas yang diberikan dengan cara dan kemampuan sendiri tanpa harus meminta bantuan orang lain
13	Cinta damai	Menciptakan dan memelihara perdamaian dengan menyelesaikan masalah dan konflik	Tidak ikut tawuran antarpelajar Tidak melakukan kekerasan dan pelecehan kepada siswa junior atau siswa jenis kelamin lain Tidak menyebarkan fitnah
14	Toleransi	Memahami dan menghargai keyakinan atau kebiasaan orang lain	Menerima dan menghargai orang lain yang mempunyai keyakinan dan kebiasaan adat-istiadat yang berbeda sehingga tercipta kehidupan yang rukun
15	Rendah	Mengelola,	Tidak berkelahi dan ikut tawuran

	hati	mengatur dan mengendalikan emosi	Tidak mudah kecewa ketika guru memberikan nilai yang tidak sesuai dengan harapan Tidak mudah marah ketika guru memberikan tugas sekolah yang banyak
16	Cinta negara	Peduli terhadap keadaan bangsa dan negara	Cinta produk dalam negeri Bisa menyanyikan lagu kebangsaan Mengikuti upacara bendera dengan hikmat Menjaga nama baik sekolah
17	Tanggung jawab	Melaksanakan tugas secara sungguh-sungguh serta berani menanggung konsekuensi dari sikap, perkataan dan tingkah lakunya	Menyelesaikan tugas yang diberikan dengan standar yang terbaik dan berani mengakui kesalahan yang dibuat dalam menyelesaikan tugas tersebut Berani menanggung resiko atas apa yang diperbuat
18	Kreatif	Menciptakan ide-ide dan karya baru yang bermanfaat	Menyelesaikan tugas dengan cara yang baru dan mempunyai manfaat bagi orang lain
19	Kerja keras	Menyelesaikan kegiatan atau tugas secara optimal	Menyelesaikan tugas dengan sungguh-sungguh sesuai dengan kemampuan untuk mencapai kualitas yang terbaik dan tepat waktu
20	Kerjasama	Melakukan kegiatan dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama	Menyelesaikan tugas kelompok yang diberikan guru dengan lebih baik mengutamakan pencapaian tujuan bersama dari pada tujuan pribadi Berpartisipasi untuk menyumbangkan pikiran/uang untuk kegiatan bersama

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 39 Tahun 2008 diatas, pemerintah menetapkan peraturan tersebut agar terbentuknya karakter mulia siswa, yang mana dalam nilai karakter tersebut terdapat nilai religius dan nilai sosial. Adapun nilai religius berhubungan langsung dengan Allah. Sedangkan nilai sosial berhubungan langsung dengan masyarakat. Jika nilai-nilai tersebut dapat

diterapkan oleh siswa, maka siswa akan berperilaku sesuai dengan norma agama dan norma sosial yang berlaku.

Dalam Q.S Luqman ayat 13-19 Allah juga memerintahkan manusia untuk bersikap religius. Berikut firman Allah dalam Q.S Luqman:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾ يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾ يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۗ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Artinya: 13) Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah

benar-benar kezaliman yang besar". 14) Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun, bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. 15) Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. 16) Luqman berkata: "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui. 17) Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). 18) Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. 19) Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan

*lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.*⁵⁵

Berdasarkan Q.S Luqman pada ayat 13-19 diatas terdapat nilai-nilai yang bisa diambil untuk mendidik sikap religius anak, yaitu:

- a. Luqman memulai nasihatnya dengan menekankan perlunya menghindari syirik/mempersekutukan Allah. Larangan ini sekaligus mengandung pengajaran tentang wujud dan keesaan Tuhan. Hal ini berhubungan dengan *akidah* keislaman.
- b. Luqman menasehati anaknya agar berbakti kepada kedua orangtua, terutama kepada ibunya yang sudah mengandung dan melahirkannya, serta menyusuinya hingga menyapihnya didalam usia 2 tahun.
- c. Luqman memberitahukan tentang pengecualian untuk mentaati perintah orangtua, selama perintah itu demi kebaikan dan tidak melanggar *syariat* Islam atau *akidah* Islam diwajibkan untuk ditaati perintahnya.
- d. Luqman menasehati anaknya bahwasanya perbuatan sekecil apapun walaupun sebesar biji sawi sekalipun jika itu mengandung nilai kebaikan pasti akan dibalas oleh Allah.
- e. Luqman menasehati anaknya agar melaksanakan sholat dan menyuruh anaknya memerintahkan kepada setiap orang untuk

⁵⁵Departemen Agama RI, *Al-quran dan Terjemahnya*, (Surabaya: CV. Pustaka Agung Harapan, 2006), hal. 581-582.

melakukan hal-hal yang *ma'ruf* dan mencegah dari perbuatan kemungkaran dan bersabarlah.

- f. Luqman menasehati anaknya agar tidak menjadi orang yang sombong dan angkuh karena tidak disukai oleh Allah. Hal ini berkaitan dengan akhlak dan sopan santun dalam berinteraksi dengan sesama manusia dalam kehidupan sehari-hari.
- g. Luqman juga mensehati anaknya agar tidak berbicara dengan keras seperti suara keledai, apalagi perkataan yang tidak bermanfaat dan menimbulkan dosa.

Dari pemaparan nilai-nilai kebaikan yang terkandung dalam Q.S Lukman di atas jika dikaitkan dengan pendidikan bahwasanya:

- a. Menjadi seorang pendidik dalam memberikan pengajaran kepada anak. Kita harus memulai dengan kelembutan. Ini adalah salah satu metode yang digunakan oleh Luqman sebagaimana dikisahkan dalam ayat diatas. Disamping itu, kita tidak boleh luput dalam mengulanginya untuk memberi nasehat. Dalam mengajar harus banyak menasehati anak tentang hal-hal kebaikan terutama menyangkut ibadah kepada Allah SWT.
- b. Bagaimana cara untuk mempergauli kedua orangtua baik mereka sudah lanjut usia yang dalam pemeliharaan kita. Kemudian kita harus mematuhi kedua orangtua dan berbakti atau memberikan haknya, namun kalau persoalan aqidah tidak seharusnya kita mengikuti. Harus dipertimbangkan dulu baik dan buruknya.

- c. Pengarahan kepada manusia bahwa tidak ada sesuatu yang dikerjakan melainkan ada balasan sekecil apapun itu. Dan kita sebagai seorang pendidik, kita terus meluruskan walaupun menyangkut hal-hal kecil.
- d. Perintah akan kewajiban mendidik diri sendiri sebelum mendidik orang lain. Selain itu sebagai seorang pendidik, perlunya kesabaran dan penuh kasih sayang tanpa membedakan peserta didik.
- e. Etika dalam berbicara atau berdialog untuk tidak merendahkan orang yang kita ajak bicara atau bertukar pikiran. Dengan kata lain, janganlah kita bersikap sombong dengan sesama manusia.
- f. Dalam berbicara kita harus bertutur yang sopan dan tidak berlebihan, dan ini terkait dengan etika dalam diskusi saat pembelajaran di kelas.

D. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mengemukakan tentang penelitian yang diteliti oleh peneliti sebelumnya. Bidang kajian yang diteliti tersebut adalah “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Sikap Religius Siswa di SMAN 1 Kedungwaru”. Hal ini bertujuan untuk menghindari adanya pengulangan terhadap kajian mengenai hal-hal yang sama pada penelitian ini, adapun peneliti terdahulunya yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Anissa Noerrohmah dengan judul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai

Religius pada Peserta Didik di SMK PGRI 1 Tulungagung. Adapun untuk fokus dan hasil penelitiannya adalah sebagai berikut:⁵⁶

- a. Proses Internalisasi dan Pengembangan Nilai-Nilai Religius pada Peserta Didik di SMK PGRI 1 Tulungagung: secara teoritis penanaman aspek nilai-nilai aqidah, syari'ah, dan akhlaq kepada Allah di SMK PGRI 1 Tulungagung diberikan melalui materi pelajaran Agama Islam. Sedangkan secara aplikatif penanaman nilai-nilai tersebut dilakukan melalui kegiatan dan perilaku keagamaan pada setiap harinya dengan syarat bernuansa nilai-nilai religius. Upaya guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai religius adalah melalui proses pembelajaran. Melalui proses ini guru menyampaikan nilai-nilai religius yang penting dimiliki oleh siswa. Tidak hanya sebatas penyampaian materi di kelas, tetapi juga praktik langsung agar nilai-nilai religius yang disampaikan itu tertanam pada diri siswa.
- b. Faktor yang Menghambat dan Mendukung pada Proses Internalisasi dan Pengembangan Nilai-Nilai Religius Peserta Didik di SMK PGRI 1 Tulungagung. Faktor Penghambat: 1) Kurangnya minat siswa, ketika di suruh untuk sholat jamaah, mereka malah memilih untuk sholat sendiri di mushola kecil di samping ruang guru. 2) Kurangnya partisipasi guru, hanya orang tertentu yang mau mengarahkan siswa dengan berpartisipasi mengikuti sholat jamaah di mushola. 3)

⁵⁶ Anissa Noerrohmah, *Upaya Guru Pendidikan agama Islam dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Religius pada Peserta Didik di SMK PGRI 1 Tulungagung*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2015).

Kurangnya dukungan orang tua, perhatian orangtua tidak sepenuhnya untuk anak karena mereka sibuk dengan pekerjaannya.

Faktor Pendukung: 1) Kepala sekolah dan pihak manajemen sekolah, diwujudkan dengan membentuk penanggungjawab dalam bidang keagamaan dan ketika ada kegiatan peringatan hari besar Islam pihak manajemen akan membentuk panitia pelaksanaan. Serta berpartisipasi untuk mengarahkan siswa ketika sholat dhuha dan dzuhur berjamaah. 2) Sarana prasarana, adanya mushola yang dilengkapi dengan peralatan sholat dan media untuk praktik keagamaan juga ada, seperti Al-Qur'an dan peralatan untuk praktik mengurus jenazah. Guru juga membuat program sholat dzuhur dan dhuha berjama'ah, serta kegiatan PHBI yang semuanya berpusat di mushalla. 3) Absensi kegiatan keagamaan siswa, dalam setiap melaksanakan sholat dhuha dan sholat dzuhur serta kegiatan keagamaan lain, siswa akan diabsen. Absensi juga menjadi stimulus bagi siswa, karena nilai untuk *afektif* (sikap) pada mata pelajaran PAI sebagian besar diambil dari pengamalan sholat siswa dan kegiatan keagamaan lainnya.

- c. Solusi untuk Mengatasi Hambatan dalam Proses Internalisasi dan Pengembangan Nilai-Nilai Religius pada Peserta Didik di SMK PGRI 1 Tulungagung. 1) *Cross check* absensi siswa, siswa yang tidak mengikuti kegiatan, maka akan dipanggil dan ditanyai alasannya tidak hadir serta diberi bimbingan dan

nasehat.2)Memberikan contoh (keteladanan), guru sebagai panutan siswa memberikan contoh pada siswa dengan berpartisipasi langsung dalam kegiatan keagamaan di sekolah. 3) Berpartisipasi dengan orang tua, ketika ada peserta didik yang kurang rajin dan disiplin dalam melaksanakan kegiatan di sekolah, maka guru memanggil orang tua dan memberitahukan pada mereka tentang perilaku anaknya.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Andy Budi Cahyono dengan judul “Upaya Guru Aqidah Akhlak dalam Membudayakan Perilaku Religius Siswa di MTsN Bandung Tulungagung Tahun Ajaran 2014/2015”.

Adapun untuk fokus dan hasil penelitiannya adalah:⁵⁷

- a. Dalam membudayakan perilaku religius dari nilai kejujuran upaya yang dilakukan oleh guru dalam hal ini yaitu: guru Aqidah Akhlaq dengan memberikan motivasi kepada siswa dengan cara memasang tulisan-tulisan slogan yang dipasang di tembok, kemudian memberikan cerita-cerita yang bisa diambil hikmahnya untuk kejujuran, guru Aqidah Akhlaq memberi contoh kepada siswa untuk berperilaku jujur, guru Aqidah Akhlaq bersikap sabar saat siswa datang terlambat agar siswa jujur mengakui kesalahan.
- b. Dalam membudayakan perilaku religius siswa dari nilai rendah hati guru aqidah akhlaq melakukan upaya sebagai berikut: guru aqidah akhlaq memberikan contoh kepada siswa untuk berperilaku dengan

⁵⁷Andy Budi Cahyono, *Upaya Guru Aqidah Akhlak dalam Membudayakan Perilaku Religius Siswa di MTsN Bandung Tulungagung Tahun Ajaran 2014/2015*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2015).

- 5s (senyum, salam, sapa, sopan, santun), kemudian dari materi aqidah akhlaq yang ada di kelas oleh guru aqidah akhlaq di buat semenarik mungkin sehingga dapat memberikan semangat belajar kepada siswa sehingga nilai rendah hati akan mudah tertanam pada diri siswa.
- c. Dalam membudayakan perilaku religius siswa dari nilai kedisiplinan bentuk upaya yang di lakukan oleh guru dalam hal ini adalah: guru aqidah akhlaq memberikan contoh untuk datang ke sekolah tepat waktu, guru aqidah akhlaq berperan aktif untuk menertibkan siswa dalam sholat berjamaah, guru aqidah akhlaq selalu melakukan penertiban terhadap atribut lengkap siswa.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Wahyu Rohman dengan judul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Suasana Religius di SMPN 1 Sutojayan Blitar”. Adapun untuk fokus dan hasil penelitiannya adalah sebagai berikut:⁵⁸
- a. Wujud budaya religius yang diterapkan oleh guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan suasana religius di SMPN 1 Sutojayan Blitar adalah menerapkan budaya berjabat tangan dan mengucapkan salam, saling hormat dan toleran, membaca do’a bersama sebelum memulai pelajaran dan sesudah semua jam pelajaran selesai, melaksanakan kegiatan rutin yaitu membaca surat-surat pendek Al-Qur’an, membiasakan kepada siswanya untuk berinfaq yang

⁵⁸Dwi Wahyu Rohman, *Upaya Guru Pendidikan agama Islam dalam Meningkatkan Suasana Religius di SMPN 1 Sutojayan Blitar*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2014).

- digunakan untuk membantu siswa yang kurang mampu maupun siswa yang sedang mengalami musibah. Para guru agama pendidikan Islam juga mengadakan kultum sekitar 15 menit sebelum pelajaran dimulai pada hari Jum'at, melaksanakan kegiatan praktek ibadah seperti sholat dhuha yang diwajibkan untuk kelas IX dan untuk kelas VII dan VIII itu hukumnya sunah, mengadakan kegiatan sholat dhuhur berjama'ah yang wajib di ikuti oleh seluruh siswa, dalam pelaksanaannya untuk kelas IX hari senin, kelas VIII hari selasa, kelas VII hari kamis, mengadakan peringatan hari-hari besar agama Islam, menyelenggarakan agenda rutin tahunan seperti kegiatan pondok Ramadhan dan kegiatan do'a bersama maupun Istighosah ketika menjelang ujian akhir.
- b. Proses kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam adalah para guru mengucapkan salam ketika memulai pelajaran, lalu dilanjutkan dengan mengajak siswa untuk membaca do'a bersama, do'a yang dibaca yaitu do'a belajar dan dilanjutkan dengan membaca surat-surat pendek seperti surat Al-Fatihah, Al-Ikhlash, Al-Falaq dan An-Nass, bagi kelas 3 diwajibkan untuk melaksanakan kegiatan ibadah sholat dhuha terlebih dahulu sebelum memulai pelajaran pendidikan agama Islam, sebelum penyampaian materi para guru melakukan apersepsi terkait pelajaran yang lalu untuk sekedar mengingatkan siswa terhadap materi yang lalu, dalam penyampaian materi para guru pendidikan agama Islam banyak

- menggunakan metode ceramah yang disertai dalil-dalil untuk menambah pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan, lalu metode diskusi serta tanya jawab selain itu juga menggunakan metode demonstrasi untuk kajian materi yang berkaitan dengan praktek ibadah seperti sholat, wudhu, tayamum, dan membaca Al-Qur'an, setelah selesai penyampaian materi biasanya para guru melakukan refleksi, dan dilanjutkan dengan memberikan soal-soal maupun pekerjaan rumah kepada siswa dan diakhir kegiatan belajar ditutup dengan mengucapkan salam.
- c. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler yang diterapkan oleh guru pendidikan agama Islam di SMPN 1 Sutojayan Blitar adalah kegiatan ekstrakurikuler tartil Al-Qur'an dan kegiatan ekstrakurikuler Seni Baca Al-Qur'an (SBQ), untuk kegiatan tartil Al-Qur'an dilaksanakan pada hari Jum'at setelah pulang sekolah dimulai jam 13.00 sampai 15.00 untuk pelatihnya yaitu Bapak Makiyah dalam prosesnya pelatih menyuruh siswa untuk membaca dan pelatih menyimak dari hasil membaca siswa, kegiatan ekstrakurikuler ini kira-kira diikuti oleh 20 siswa, untuk kegiatan ekstrakurikuler SBQ itu dilaksanakan pada hari Sabtu jam 14.30 sampai 16.00, untuk pelatihnya yaitu Bapak Kiromi dan pembinanya yaitu Bapak Mujiran, dalam dalam prosesnya pelatih memberikan contoh terlebih dahulu lalu para siswa disuruh untuk menirukan cara baca yang dilakukan oleh pelatih dengan dibaca per ayat serta di

lagukan kemudian dibaca di ulang-ulang, hal ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas siswa terutama dalam membaca Al-Qur'an agar sesuai dengan tajwid dan mengasah kemampuan untuk bisa membaca dengan irama yang merdu dan indah.

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Fokus Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian yang dilakukan
1	Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Religius pada Peserta Didik di SMK PGRI 1 Tulungagung (Anissa Noerrohmah, Skripsi, IAIN Tulungagung).	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana proses internalisasi dan pengembangan nilai-nilai religius pada peserta didik di SMK PGRI 1 Tulungagung? 2. Faktor apa saja yang menghambat dan mendukung proses internalisasi dan pengembangan nilai-nilai religius pada peserta didik di SMK PGRI 1 Tulungagung? 3. Bagaimana solusi untuk mengatasi hambatan dalam proses internalisasi dan pengembangan nilai-nilai religius pada peserta didik di SMK PGRI 1 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Secara teoritis penanaman aspek nilai-nilai aqidah, syari'ah, dan akhlaq kepada Allah di SMK PGRI 1 Tulungagung diberikan melalui materi pelajaran Agama Islam. Sedangkan secara aplikatif penanaman nilai-nilai tersebut dilakukan melalui kegiatan dan perilaku keagamaan pada setiap harinya dengan syarat bernuansa nilai-nilai religius. Upaya guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai religius adalah melalui proses pembelajaran. Melalui proses ini guru menyampaikan nilai-nilai religius yang penting dimiliki oleh siswa. Tidak hanya sebatas penyampaian materi di kelas, tetapi juga praktik langsung agar nilai-nilai religius 	Persamaannya yaitu dari obyek penelitiannya tentang penanaman nilai religius salah satunya berada pada proses pembelajaran di kelas. Dan terfokus pada perilaku siswa. Perbedaannya yaitu obyek yang diteliti secara keseluruhan ada yang berbeda. Peneliti mengangkat permasalahan tentang penanaman nilai religius, upaya guru dalam kegiatan intrinsik dan upaya guru dalam kegiatan ekstrinsik.

		Tulungagung?	<p>yang disampaikan itu tertanam pada diri siswa.</p> <p>2. Faktor Penghambat: 1) Kurangnya minat siswa, ketika di suruh untuk sholat jamaah, mereka malah memilih untuk sholat sendiri di mushola kecil di samping ruang guru. 2) Kurangnya partisipasi guru, hanya orang tertentu yang mau mengarahkan siswa dengan berpartisipasi mengikuti sholat jamaah di mushola. 3) Kurangnya dukungan orang tua, perhatian orangtua tidak sepenuhnya untuk anak karena mereka sibuk dengan pekerjaannya. Sedangkan faktor pendukungnya: 1) Kepala sekolah dan pihak manajemen sekolah, diwujudkan dengan membentuk penanggungjawab dalam bidang keagamaan dan ketika ada kegiatan peringatan hari besar Islam pihak manajemen akan membentuk panitia pelaksanaan. Serta berpartisipasi untuk mengarahkan siswa ketika sholat dhuha dan dzuhur berjamaah. 2) Sarana prasarana, adanya mushola yang dilengkapi dengan peralatan sholat dan media untuk praktik</p>	
--	--	--------------	---	--

			<p>keagamaan juga ada, seperti Al-Qur'an dan peralatan untuk praktik mengurus jenazah. Guru juga membuat program sholat dzuhur dan dhuha berjama'ah, serta kegiatan PHBI yang semuanya berpusat di mushalla.</p> <p>3) Absensi kegiatan keagamaan siswa, dalam setiap melaksanakan sholat dhuha dan sholat dhuhur serta kegiatan keagamaan lain, siswa akan diabsen. Absensi juga menjadi stimulus bagi siswa, karena nilai untuk <i>afektif</i> (sikap) pada mata pelajaran PAI sebagian besar diambil dari pengamalan sholat siswa dan kegiatan keagamaan lainnya.</p> <p>B. Solusinya yaitu: 1) <i>Cross check</i> absensi siswa, siswa yang tidak mengikuti kegiatan, maka akan dipanggil dan ditanyai alasannya tidak hadir serta diberi bimbingan dan nasehat.</p> <p>2) Memberikan contoh (keteladanan), guru sebagai panutan siswa memberikan contoh pada siswa dengan berpartisipasi langsung dalam kegiatan keagamaan di sekolah.</p> <p>3) Berpartisipasi dengan orang tua, ketika ada peserta didik yang kurang rajin dan disiplin dalam melaksanakan</p>	
--	--	--	---	--

			kegiatan di sekolah, maka guru memanggil orang tua dan memberitahukan pada mereka tentang perilaku anaknya.	
2	Upaya Guru Aqidah Akhlak dalam Membudayakan Perilaku Religius Siswa di MTsN Bandung Tulungagung (Andy Budi Cahyono, Skripsi, IAIN Tulungagung)	1. Bagaimana upaya Guru Akidah Akhlaq dalam membudayakan perilaku religius dari nilai kejujuran siswa di MTsN Bandung Tulungagung? 2. Bagaimana upaya Guru Akidah Akhlaq dalam membudayakan perilaku religius dari nilai sikap rendah hati siswa MTsN Bandung Tulungagung? 3. Bagaimana upaya Guru Akidah Akhlaq dalam membudayakan perilaku religius dari nilai kedisiplinan siswa di MTsN Bandung Tulungagung?	1. Dalam membudayakan perilaku religius dari nilai kejujuran upaya yang dilakukan oleh guru dalam hal ini yaitu: guru Aqidah Akhlaq dengan memberikan motivasi kepada siswa dengan cara memasang tulisan-tulisan slogan yang dipasang di tembok, kemudian memberikan cerita-cerita yang bisa diambil hikmahnya untuk kejujuran, guru Aqidah Akhlaq memberi contoh kepada siswa untuk berperilaku jujur, guru Aqidah Akhlaq bersikap sabar saat siswa datang terlambat agar siswa jujur mengakui kesalahan. 2. Dalam membudayakan perilaku religius siswa dari nilai rendah hati guru aqidah akhlaq melakukan upaya sebagai berikut: guru aqidah akhlaq memberikan contoh kepada siswa untuk berperilaku dengan 5s (senyum, salam, sapa, sopan, santun), kemudian dari materi aqidah akhlaq yang ada di kelas oleh guru aqidah akhlaq di buat	Persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang perilaku religius siswa tentang kejujuran, rendah hati, kedisiplinan pada saat kegiatan pembelajaran. Perbedaannya yaitu peneliti terfokus pada semua indikator perilaku religius baik saat kegiatan pembelajaran maupun ekstrakurikuler.

			<p>semenarik mungkin sehingga dapat memberikan semangat belajar kepada siswa sehingga nilai rendah hati akan mudah tertanam pada diri siswa.</p> <p>3. Dalam membudayakan perilaku religius siswa dari nilai kedisiplinan bentuk upaya yang dilakukan oleh guru dalam hal ini adalah: guru aqidah akhlaq memberikan contoh untuk datang ke sekolah tepat waktu, guru aqidah akhlaq berperan aktif untuk menertibkan siswa dalam sholat berjamaah, guru aqidah akhlaq selalu melakukan penertiban terhadap atribut lengkap siswa.</p>	
3	<p>Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Suasana Religius di SMPN 1 Sutojayan Blitar (Dwi Wahyu Rohman, Skripsi, IAIN Tulungagung)</p>	<p>1. Bagaimana budaya religius yang diterapkan guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan suasana religius di SMPN 1 Sutojayan Blitar?</p> <p>2. Bagaimana proses kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan suasana religius di SMPN 1 Sutojayan Blitar?</p> <p>3. Bagaimana</p>	<p>1. Wujud budaya religius yang diterapkan oleh guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan suasana religius di SMPN 1 Sutojayan Blitar adalah menerapkan budaya berjabat tangan dan mengucapkan salam, saling hormat dan toleran, membaca do'a bersama sebelum memulai pelajaran dan sesudah semua jam pelajaran selesai, melaksanakan kegiatan rutin yaitu membaca surat-surat pendek Al-Qur'an, membiasakan kepada siswanya untuk</p>	<p>Persamaannya yaitu fokus yang diteliti sama-sama meneliti pada kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler. Perbedaannya yaitu kalau peneliti mengangkat masalah pe bentuk sikap religius, kalau peneliti yang lama mengangkat masalah suasana religius, lebih kepada budaya religius.</p>

		<p>kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan suasana religius di SMPN 1 Sutojayan Blitar?</p>	<p>berinfaq yang digunakan untuk membantu siswa yang kurang mampu maupun siswa yang sedang mengalami musibah. Para guru agama pendidikan Islam juga mengadakan kultum sekitar 15 menit sebelum pelajaran dimulai pada hari Jum'at, melaksanakan kegiatan praktek ibadah seperti sholat dhuha yang diwajibkan untuk kelas IX dan untuk kelas VII dan VIII itu hukumnya sunah, mengadakan kegiatan sholat dhuhur berjama'ah yang wajib di ikuti oleh seluruh siswa, dalam pelaksanaannya untuk kelas IX hari senin, kelas VIII hari selasa, kelas VII hari kamis, mengadakan peringatan hari-hari besar agama Islam, menyelenggarakan agenda rutin tahunan seperti kegitan pondok Ramadhan dan kegitan do'a bersama maupun Istighosah ketika menjelang ujian akhir.</p> <p>2. Proses kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam adalah para guru mengucapkan salam ketika memulai pelajaran, lalu dilanjutkan dengan mengajak siswa untuk</p>	
--	--	--	--	--

			<p>membaca do'a bersama, do'a yang dibaca yaitu do'a belajar dan dilanjutkan dengan membaca surat-surat pendek seperti surat Al-Fatihah, Al-Ikhlash, Al-Falaq dan An-Nass, bagi kelas 3 diwajibkan untuk melaksanakan kegiatan ibadah sholat dhuha terlebih dahulu sebelum memulai pelajaran pendidikan agama Islam, sebelum penyampaian materi para guru melakukan apersepsi terkait pelajaran yang lalu untuk sekedar mengingatkan siswa terhadap materi yang lalu, dalam penyampaian materi para guru pendidikan agama Islam banyak menggunakan metode ceramah yang disertai dalil-dalil untuk menambah pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan, lalu metode diskusi serta tanya jawab selain itu juga menggunakan metode demonstrasi untuk kajian materi yang berkaitan dengan praktek ibadah seperti sholat, wudhu, tayamum, dan membaca Al-Qur'an, setelah selesai penyampaian materi biasanya para guru melakukan refleksi,</p>	
--	--	--	---	--

			<p>dan dilanjutkan dengan memberikan soal-soal maupun pekerjaan rumah kepada siswa dan diakhir kegiatan belajar ditutup dengan mengucapkan salam.</p> <p>3. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler yang diterapkan oleh guru pendidikan agama Islam di SMPN 1 Sutojayan Blitar adalah kegiatan ekstrakurikuler tartil Al-Qur'an dan kegiatan ekstrakurikuler Seni Baca Al-Qur'an (SBQ), untuk kegiatan tartil Al-Qur'an dilaksanakan pada hari Jum'at setelah pulang sekolah dimulai jam 13.00 sampai 15.00 untuk pelatihnya yaitu Bapak Makiyah dalam prosesnya pelatih menyuruh siswa untuk membaca dan pelatih menyimak dari hasil membaca siswa, kegiatan ekstrakurikuler ini kira-kira diikuti oleh 20 siswa, untuk kegiatan ekstrakurikuler SBQ itu dilaksanakan pada hari Sabtu jam 14.30 sampai 16.00, untuk pelatihnya yaitu Bapak Kiromi dan pembinanya yaitu Bapak Mujiran, dalam prosesnya pelatih memberikan contoh terlebih dahulu lalu para siswa disuruh</p>	
--	--	--	--	--

			<p>untuk menirukan cara baca yang dilakukan oleh pelatih dengan dibaca per ayat serta di lagukan kemudian dibaca di ulang-ulang, hal ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas siswa terutama dalam membaca Al-Qur'an agar sesuai dengan tajwid dan mengasah kemampuan untuk bisa membaca dengan irama yang merdu dan indah.</p>	
--	--	--	--	--

F. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian.⁵⁹

Dalam penelitian yang dilakukan di SMAN 1 Kedungwaru ini, peneliti hanya terfokus pada upaya yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam membentuk sikap religius siswa. Yang mana difokuskan pada penanaman nilai-nilai religius, upaya membentuk sikap religius pada kegiatan intrakurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler.

Jadi, nanti peneliti akan mencari data seputar upaya guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai religius kepada siswa. Kemudian mencari data tentang upaya guru pendidikan Islam dalam membentuk sikap religius pada kegiatan intrakurikuler seperti pelajaran

⁵⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi Dilengkapi dengan metode R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hal. 43.

pendidikan agama Islam dan kegiatan ekstrakurikuler seperti kegiatan keagamaan, contoh qiro'ah, sholawat, dll.

Jika upaya tersebut berhasil dilakukan, maka sikap religius siswa akan terbentuk dan bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Mengingat pada sekolah yang bersifat umum dan jenjang SMA bahwasanya materi tentang agama itu sangat sedikit dan juga melihat dari psikologis anak didik yang menginjak remaja masih sangat labil.

Paradigma penelitian dalam skripsi ini dapat digambarkan dan dipolakan sebagai berikut:

